

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dibidang kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional yang ditata dalam Sistem Kesehatan Nasional diarahkan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan produktif sebagai perwujudan dari kesejahteraan umum seperti yang dimaksud dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 dan undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap penduduk, pelayanan kesehatan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu dalam pelayanan kesehatan perorangan, pelayanan kesehatan keluarga maupun pelayanan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2006).

Usaha peningkatan kesehatan masyarakat pada kenyataannya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan saja, karena masalah ini sangatlah kompleks, dimana penyakit yang terbanyak diderita oleh masyarakat terutama pada yang paling rawan yaitu ibu dan anak, ibu hamil dan ibu meneteki serta anak bawah lima tahun (Rasmaliah, 2008).

Sebagai upaya mewujudkan Visi Indonesia Sehat 2010, pemerintah telah menyusun berbagai program pembangunan dalam bidang kesehatan antara lain kegiatan Pemberantasan Penyakit Menular (P2M) baik yang bersifat promotif preventif, kuratif dan rehabilitatif di semua aspek lingkungan kegiatan pelayanan kesehatan (WHO, 2003).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi (WHO, 2003).

Penyakit saluran pernapasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa. dimana ditemukan adanya hubungan dengan terjadinya *Chronic obstructive pulmonary disease* (WHO, 2003). Infeksi saluran Pernafasan Atas (ISPA) dapat menyebabkan demam, batuk, pilek dan sakit tenggorokan (Bidulh, 2002).

Salah satu penyakit yang diderita oleh masyarakat terutama adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak-anak, baik dinegara berkembang maupun dinegara maju (WHO, 2003).

Di Indonesia terjadi lima kasus diantara 1000 bayi atau Balita, ISPA mengakibatkan 150.000 bayi atau Balita meninggal tiap tahun atau 12.500 korban perbulan atau 416 kasus perhari, atau 17 anak perjam atau seorang bayi tiap lima menit (Siswono, 2007).

Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab penyakit ISPA yaitu antara lain: Umur, Jenis Kelamin, Keadaan Gizi, Kekebalan, Lingkungan, Imunisasi Yang Tidak Lengkap dan Pemberian Asi Eksklusif yang tidak sesuai (Depkes, 2002).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang Imunisasi pertusis menyebabkan banyaknya balita terkena ISPA, Imunisasi pertusis yakni imunisasi yang diberikan agar balita tidak rentan terkena Infeksi Saluran Pernapasan. Diperkirakan kasus pertusis sejumlah 51 juta dengan kematian lebih dari 600.000 orang, namun hanya 1,1 juta penderita dilaporkan dari 163 negara dalam tahun 1983. Hampir 80 % anak-anak yang tidak di imunisasi menderita sakit pertusis sebelum umur 5 tahun. Kematian karena pertusis, 50 % terjadi pada bayi (umur < 1 tahun).

Anak berumur di bawah 2 tahun mempunyai risiko terserang Infeksi Saluran Pernafasan Akut lebih besar dari pada anak di atas 2 tahun sampai 5 tahun, keadaan ini karena pada anak di bawah umur 2 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran nafasnya relatif sempit (Daulay, 2008).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo angka penderita ISPA diseluruh Kabupaten/Kota pada tahun 2010 tercatat 108.154 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2011 penderita ISPA tercatat 94.631 kasus (Januari-Desember) dan tahun 2012 penderita ISPA tercatat 90.051 kasus (Januari-Desember).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango adalah salah satu kabupaten yang mempunyai kasus ISPA yang cukup tinggi. Data ISPA yang tercatat pada tahun 2010 di Kabupaten Bone Bolango Penderita ISPA sebanyak 20.708 kasus (Januari-Desember), Tahun 2011 penderita ISPA sebanyak 16.924 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2012 Penderita ISPA sebanyak 7.535 kasus (Januari-Desember).

Data yang diperoleh di Puskesmas Bulawa Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2010 jumlah Penderita ISPA sebanyak 781 kasus (Januari-Desember), dan tahun 2011 jumlah Penderita ISPA sebanyak 755 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2012 jumlah Penderita ISPA sebanyak 554 kasus (Januari-april).

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Umur Dan Status Imunisasi Dengan Penyakit ISPA (Suatu Penelitian Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulawa Kabupaten Bone Bolango)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan masalah yang ada di Puskesmas Bulawa dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah di puskesmas Bulawa yakni hubungan Umur dan Status imunisasi Dengan penyakit ISPA pada balita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis akan mengangkat masalah tentang :

- a. Bagaimana Hubungan Umur dengan penyakit ISPA pada balita.
- b. Bagaimana Hubungan Status imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita.
- c. Bagaimana hubungan antara Umur dan Status Imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara umur dan status imunisasi dengan penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulawa Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui umur dengan penyakit ISPA pada balita.
- b. Untuk mengetahui status imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara Umur dan Status Imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan perawatan dan pencegahan terhadap penyakit ISPA.

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah (Dinas instansi yang terkait)

Sebagai acuan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan kebijakan program Pemberantasan Penyakit Menular sebagai pembanding untuk penelitian yang akan datang.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan program kesehatan dalam lingkungan masyarakat

3. Bagi peneliti

Sebagai penambah ilmu dan pengalaman khususnya masalah-masalah tentang kejadian ISPA